

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN PERILAKU  
*ALTRUISME* PADA MAHASISWA KEPANITERAAN  
KLINIK FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**Skripsi**

**Oleh**

**ANGGITA DERIZKY VIRGINIA**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN PERILAKU  
*ALTRUISME* PADA MAHASISWA KEPANITERAAN  
KLINIK FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

Oleh  
**ANGGITA DERIZKY VIRGINIA**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
**SARJANA KEDOKTERAN**

Pada  
**Jurusan Pendidikan Dokter  
Fakultas Kedokteran Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA SELF-ESTEEM  
DENGAN PERILAKU ALTRUISME PADA  
MAHASISWA KEPANITERAAN KLINIK  
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS  
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Anggita Derizky Virginia**

No. Pokok Mahasiswa : 2118011034

Program Studi : **PENDIDIKAN DOKTER**

Fakultas : **KEDOKTERAN**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing 1,



**Dr. dr. Rika Lisiswanti, S.Ked., M.Med.Ed.**  
NIP. 198010052008122001

Pembimbing 2,



**Dr. Sutarto, S.K.M., M. Epid**  
NIP. 197207061995031002

**2. Dekan Fakultas Kedokteran**



**Dr. dr. Evi Kurniawaty, S.Ked., M.Sc**  
NIP. 197601202003122001

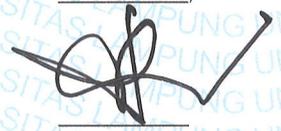
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua** : **Dr. dr. Rika Lisiswanti, M. Med. Ed.**

**Sekretaris** : **Dr. Sutarto, S.K.M., M. Epid**

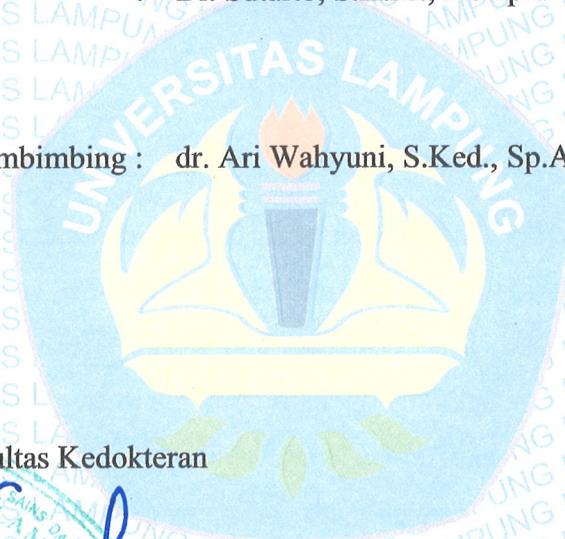
**Penguji**  
**Bukan Pembimbing** : **dr. Ari Wahyuni, S.Ked., Sp.An**



**2. Dekan Fakultas Kedokteran**

**Dr. dr. Evi Kurniawaty, S.Ked., M.Sc**  
**NIP. 197601202003122001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 21 Januari 2025**



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANGGITA DERIZKY VIRGINIA

Nomor Pokok Mahasiswa : 2118011034

Tempat Tanggal Lahir : Bandar Lampung, 03 September 2003

Alamat : Jalan Truno Joyo No. 58 Kemiling, Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Hubungan Antara *Self-Esteem* Dengan Perilaku *Altruisme* Pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung” adalah benar hasil karya penulis, bukan menjiplak hasil karya orang lain. Jika dikemudian hari ternyata ada hal yang melanggar dari ketentuan akademik universitas, maka saya akan bersedia bertanggung jawab dan diberi sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatiannya saya mengucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, Januari 2025



Anggita Derizky Virginia

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Anggita Derizky Virginia, lahir di Kota Bandar Lampung pada tanggal 21 Januari 2003, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara yang dilahirkan dari pasangan Bapak Yose Rizal dan Ibu Desi Susyana, serta kakak perempuan dari dua orang adik bernama Annisa Derizky Amelia dan Aditya Derizky Ilhami.

Penulis menempuh pendidikan pertama di Taman Kanak-kanak Kuntum dan menempuh pendidikan dasar di SDIT Baitul Jannah pada tahun 2009 hingga 2015, kemudian melanjutkan jenjang Pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 2 Bandar Lampung pada tahun 2015 hingga 2018. Penulis kemudian melanjutkan Pendidikan menengah atas di SMAN 7 Bandar Lampung pada tahun 2018 hingga lulus pada tahun 2021.

Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikannya di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung melalui jalur penerimaan Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) atau yang saat ini dikenal dengan Seleksi nasional berdasarkan prestasi (SNBP). Penulis melakukan penelitian dengan Judul “Hubungan Antara *Self-Esteem* Dengan Perilaku *Altruisme* Pada Mahasiswa Keperawatan Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung” dan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikannya di FK Unila dan memperoleh gelar Sarjana Kedokteran.

“Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Jika kamu berbuat baik kepada orang lain (berarti) kamu berbuat baik kepada dirimu sendiri”

(Qs. Al-Isra : 7)

Aku lahir ke dunia melalui perjuangan seorang ibu yang mempertaruhkan nyawanya, maka tidak mungkin keberadaanku di dunia ini tanpa arti.

Pulanglah dengan hasil membanggakan. Simpan keluhmu, lelahmu tak sebanding dengan perjuangan orang tua. Jangan biarkan mereka kecewa.

## SANWANCANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME yang telah melimpahkan segala kasih, karunia, dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara *Self-Esteem* Dengan Perilaku *Altruisme* Pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung” dengan tepat waktu. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Kedokteran pada Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan serta pembelajaran baik berupa masukan, dorongan, saran, bimbingan dan kritik dari berbagai pihak. Maka dengan segenap kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Subhanahu Wa Ta’ala. yang Maha Esa atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kemampuan bagi penulis agar dapat terus berusaha untuk menjadi manusia yang lebih baik
2. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM selaku Rektor Universitas Lampung.
3. Dr. dr. Evi Kurniawaty, S.Ked., M.Sc. selaku Dekan Fakultas Keokteran Universitas Lampung.
4. Dr. dr. Rika Lisiswanti, S. Ked., M. Med. Ed., selaku Pembimbing Utama atas kesediaannya untuk meluangkan banyak waktu, memberikan nasihat, bimbingan, saran, dan kritik yang bermanfaat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Sutarto, S.K.M., M.Epid. selaku Pembimbing kedua atas segala kebaikan, keikhlasan, kesabaran, ketulusan, dan kesediaannya untuk selalu meluangkan waktu, memberikan nasihat, bimbingan, saran, kritik, dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

6. dr. Ari Wahyuni, Sp.An. selaku Pembahas atas kesediannya untuk meluangkan waktu, turut membimbing dan memberikan nasihat, ilmu, saran serta motivasi tulus agar penulis dapat menjadi pribadi yang lebih baik selama proses saya dalam penyelesaian skripsi ini dan akan selalu penulis ingat hingga proses panjang kedepannya.
7. Prof. Dr. dr. Asep Sukohar, M.Kes., Sp.KKLP. selaku Pembimbing Akademik saya sejak semester 1 hingga semester 7, terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
8. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, yang telah bersedia membimbing, memberikan ilmu dan waktu selama perkuliahan.
9. Seluruh responden penelitian, yang telah bersedia untuk meluangkan waktu dan tenaganya ditengah kesibukannya sebagai dokter muda untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.
10. Diri saya sendiri, Anggita Derizky Virginia, yang sudah bekerja keras baik secara mental maupun fisik serta bertanggung jawab terhadap apa yang telah dimulai, yaitu dalam menyelesaikan studi yang diakhiri dengan penyelesaian tugas akhir skripsi ini.
11. Mama dan papa yang penulis cintai seumur hidupku, Desi Susyana dan Yose Rizal, atas segala pengorbanan, dukungan, doa, pengertian, cinta, kasih sayang dan kesabarannya yang selalu diberikan kepada penulis sampai saat ini. Terima kasih atas segala hal terbaik yang telah kalian berikan, menjadi rumah tempat penulis pulang, dan selalu menjadi alasan penulis untuk berjuang terus sampai saat ini dalam proses pendidikan yang panjang ini.
12. Adik-adikku Annisa Derizky dan Aditya Derizky, atas segala bantuan, doa, kesabaran, dan dukungan yang selalu kalian berikan sampai saat ini.
13. Seluruh keluarga besar atas segala doa, dukungan, semangat, serta motivasi sepanjang proses perkuliahan.
14. Keluarga Combone, Maliya, Sani, Fania, Iffah, dan Shallu, atas dukungan dan segala hal positif yang telah dibagikan selama pertemanan ini hingga kita bersama dapat terus berkembang menjadi lebih baik.

15. Teman seperjuangan skripsi saya, Syafira, Felicia, Fuad, Rahmah, dan Alvino atas segala bantuan, dukungan serta motivasinya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
16. Teman-teman PU21N yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaan, suka, duka, solidaritas selama 3,5 tahun perkuliahan ini, semoga esok kita bisa menjadi dokter yang baik dan berguna bagi masyarakat.
17. Semua yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas doa dan dukungan kalian.

Penulis menyadari skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan Oleh karenanya atas kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, penulis mohon maaf dan bersedia menerima kritikan yang membangun. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan baru kepada setiap orang yang membacanya. Terima kasih.

Bandar Lampung, Januari 2025

Anggita Derizky Virginia

## ABSTRACT

### THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND ALTRUISM AMONG CLINICAL MEDICAL STUDENTS AT THE FACULTY OF MEDICINE, UNIVERSITY OF LAMPUNG

By  
Anggita Derizky Virginia

**Background.** As future doctors, medical students need to develop altruistic behavior to reflect their dedication to serving patients' best interests. Altruism is influenced by self-esteem, which plays a vital role in building confidence, self-worth, and empathy key foundations of prosocial behavior. This study aimed to analyze the relationship between self-esteem and altruistic behavior among clinical medical students at the Faculty of Medicine, University of Lampung.

**Method.** This study was conducted in November - December 2024 with respondents of clinical clerkship students of the Faculty of Medicine, University of Lampung. This research took place at Abdul Moeloek Hospital and Lampung Regional Mental Hospital. This research is a quantitative descriptive study with a cross-sectional approach with a sample of students taken by purposive sampling. Self-esteem measurement was carried out using the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES), while altruism behavior was measured using the Self-Report Altruism Scale (SRA-20). Bivariate test using chi-square test was used to analyze the relationship between variables.

**Results.** The chi-square test revealed a significant relationship ( $p < 0.05$ ) between self-esteem and altruistic behavior, with students possessing higher self-esteem exhibiting stronger altruistic tendencies. These findings underscore the importance of self-esteem development as a component of character education and professionalism in medical students..

**Conclusion.** This study highlights a significant relationship between self-esteem and altruistic behavior among clinical clerkship students at the Faculty of Medicine, University of Lampung.

**Keyword.** altruisme, clinical medical student, self-esteem

## ABSTRAK

### HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN PERILAKU *ALTRUISME* PADA MAHASISWA KEPANITERAAN KLINIK FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh  
Anggita Derizky Virginia

**Latar Belakang.** Mahasiswa kedokteran perlu mengembangkan perilaku altruisme guna mencerminkan dedikasi sebagai calon dokter dalam melayani untuk kepentingan pasien. *Altruisme* salah satunya dipengaruhi oleh *Self-esteem* yang memainkan peran penting dalam membangun rasa percaya diri, harga diri, dan kemampuan untuk menunjukkan empati, yang menjadi dasar perilaku prososial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self-esteem* dan perilaku *altruisme* pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

**Metode Penelitian.** Penelitian ini dilakukan pada Bulan November – Desember 2024 dengan responden mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Penelitian ini bertempat di Rumah Sakit Abdul Moeloek dan Rumah Sakit Jiwa Daerah Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* dengan sampel mahasiswa yang diambil secara purposive sampling. Pengukuran *self-esteem* dilakukan menggunakan Rosenberg *Self-Esteem Scale* (RSES), sementara perilaku *altruisme* diukur menggunakan *Self-Report Altruism Scale* (SRA-20). Uji bivariat menggunakan uji *chi-square* digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel.

**Hasil Penelitian.** Hasil analisis dengan uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan signifikan 0,004 ( $p < 0,05$ ) antara *self-esteem* dan perilaku *altruisme*, mahasiswa dengan *self-esteem* tinggi cenderung memiliki perilaku altruistik yang lebih baik. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan *self-esteem* sebagai bagian dari pendidikan karakter dan profesionalisme mahasiswa kedokteran.

**Simpulan.** Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *self-esteem* dan perilaku *altruisme* pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

**Kata kunci.** kepaniteraan klinik, perilaku *altruisme*, *self-esteem*.

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.3.1 Tujuan Umum .....	4
1.3.2 Tujuan Khusus.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Bagi Penulis .....	5
1.4.2 Bagi Institusi.....	5
1.4.3. Bagi Mahasiswa .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
2.1 Self – Esteem.....	6
2.1.1 Definisi.....	6
2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi <i>Self-esteem</i> .....	7
2.1.3 Aspek-Aspek <i>Self Esteem</i> .....	9
2.1.4 Karakteristik Individu Dalam <i>Self-esteem</i> .....	10
2.1.5 Alat Pengukuran <i>Self-Esteem</i> .....	11
2.2 Altruisme.....	13
2.2.1 Definisi <i>Altruisme</i> .....	13

2.2.2	Faktor-Faktor yang Berperan dalam <i>Altruisme</i> .....	14
2.2.3	Aspek-Aspek <i>Altruisme</i> .....	16
2.2.4	<i>Altruisme</i> dalam Profesionalisme Kedokteran.....	18
2.2.5	Alat Ukur <i>Altruisme</i> .....	20
2.3	Hubungan antara <i>Self-esteem</i> dengan <i>Altruisme</i> .....	20
2.4	Kerangka Teori.....	22
2.5	Kerangka Konsep .....	23
2.6	Hipotesis Penelitian .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>24</b>
3.1	Jenis dan Desain Penelitian .....	24
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian .....	24
3.2.1	Tempat Penelitian .....	24
3.2.2	Waktu Penelitian .....	24
3.3	Populasi dan Sampel .....	24
3.3.1	Populasi Penelitian .....	24
3.3.2	Sampel Penelitian .....	25
3.4	Kriteria Inklusi dan Eksklusi .....	25
3.4.1	Kriteria Inklusi.....	25
3.4.2	Kriteria Eksklusi.....	25
3.5	Variabel Penelitian.....	26
3.5.1	Variabel Bebas ( <i>Independent Variable</i> ).....	26
3.5.2	Variabel Terikat ( <i>Dependent Variable</i> ).....	26
3.6	Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	26
3.7	Instrumen Penelitian dan Teknik Pengambilan Data.....	27
3.7.1	Instrumen Penelitian .....	27
3.7.2	Teknik Pengambilan Data .....	30
3.8	Alur Penelitian .....	31
3.9	Pengolahan Data .....	31
3.10	Analisis Data .....	32
3.10.1	Analisis Univariat.....	32
3.10.2	Analisis Bivariat .....	32
3.11	Etika Penelitian .....	33
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>34</b>
4.1	Gambaran Umum .....	34
4.2	Hasil Penelitian.....	34

4.2.1 Analisis Univariat.....	34
4.2.2 Analisis Bivariat.....	37
4.3 Pembahasan.....	38
4.3.1 Self-esteem.....	38
4.3.2 Altruisme.....	39
4.3.3 Hubungan Antara <i>Self-esteem</i> dengan Perilaku <i>Altruisme</i> .....	40
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	41
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>43</b>
5.1 Kesimpulan.....	43
5.2 Saran.....	43
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>45</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
1. Perbedaan Karakteristik Individu dengan Self-Esteem Tinggi dan Rendah .....	10
2. Definisi Operasional.....	26
3. Interpretasi RSES .....	27
4. Distribusi Item RSES .....	28
5. Interpretasi SRA-20 .....	29
6. Disitribusi Responden berdasarkan jenis kelamin .....	35
7. Disitribusi Responden Berdasarkan <i>Self-Esteem</i> .....	36
8. Disitribusi Responden Berdasarkan Perilaku <i>Altruisme</i> .....	36
9. Hubungan <i>Self-esteem</i> dengan Perilaku <i>Altruisme</i> .....	37

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Pilar Profesionalisme dalam Kedokteran .....	19
2. Kerangka Teori .....	22
3. Kerangka Konsep .....	23
4. Alur Penelitian.....	31

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.</b> Lembar <i>Informed Consent</i> .....	50
<b>Lampiran 2.</b> Lembar Identitas Responden .....	52
<b>Lampiran 3.</b> Lembar Kuesioner RSES .....	53
<b>Lampiran 4.</b> Kuesioner Self-Report Altruism Scale (SRA) .....	54
<b>Lampiran 5.</b> Surat Izin Penelitian .....	57
<b>Lampiran 6.</b> Surat Persetujuan Etik .....	59
<b>Lampiran 7.</b> Dokumentasi Penelitian .....	60
<b>Lampiran 8.</b> Link <i>Google Form</i> Kuesioner .....	62
<b>Lampiran 9.</b> Pengkategorian Data pada Excel .....	63
<b>Lampiran 10.</b> Hasil Olah Data SPSS .....	65

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan Kedokteran bertujuan untuk menghasilkan dokter umum dan dokter gigi yang profesional (Lisiswanti, 2019). Sebagai mahasiswa kedokteran yang akan menjadi dokter di masa depan, penguasaan pengetahuan dan keterampilan klinis adalah hal yang mutlak. Namun, menjadi seorang dokter bukan hanya tentang kemampuan teknis ada standar tinggi yang harus dalam memenuhi kualifikasi standar kompetensi dokter, diantaranya sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Salah satu aspek area kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh seorang lulusan profesi dokter adalah profesionalitas yang luhur (Konsil Kedokteran Indonesia, 2024).

Profesionalisme seorang dokter dibentuk dari berbagai elemen perilaku termasuk *altruisme*, seperti kompetensi, kejujuran dan integritas, performa yang konsisten, kemampuan manajemen yang baik, serta sikap hormat dan humanis terhadap orang lain (Konsil Kedokteran Indonesia, 2024). *Altruisme* dan profesi medis telah terhubung sepanjang sejarah kedokteran. Mahasiswa tertarik pada panggilan kedokteran karena nilai-nilai *altruistik*, dedikasi untuk melayani, dan keinginan untuk mengurangi penderitaan serta promosi Kesehatan (Vearrier, 2020). *Altruisme* adalah jenis perilaku prososial tertentu yang ditandai dengan niat untuk mempromosikan kesejahteraan orang lain sebagai tujuan itu sendiri, tanpa mengharapkan keuntungan pribadi. Tindakan altruistik dilakukan semata-mata untuk kepentingan orang lain (Pfattheicher, Nielsen, and Thielmann, 2022). Selain pada kegiatan pasien, perilaku *altruisme*

dapat dilihat pada mahasiswa yang melakukan kegiatan volunteer (Irawati 2023). *Altruisme* menjadi landasan bagi dokter atau calon dokter untuk melayani pasien dengan prinsip "yang terbaik untuk pasien". Selain memberikan manfaat bagi pasien, *altruisme* juga memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental tenaga kesehatan. Praktik *altruisme* berkontribusi pada kesejahteraan individu, kepuasan kerja, dan bahkan dikaitkan dengan umur panjang yang lebih baik. Dikalangan mahasiswa, perilaku *altruistik* berkorelasi positif dengan kebahagiaan, rasa tanggung jawab, dan kemampuan adaptasi sosial (Chen et al., 2022).

Sebagai konsep penting dalam psikologi sosial, *altruisme* sangat dihargai karena kepentingannya yang mendalam bagi evolusi manusia dan perkembangan peradaban manusia (Chen et al., 2022). Dengan demikian, pengembangan sifat *altruisme* dalam diri mahasiswa kedokteran sangat penting, karena menjadi fondasi bagi terciptanya dokter yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berkomitmen untuk melayani dengan hati (Purwanti, Armyanti, and Asroruddin, 2020). Sebuah survei yang dilakukan di kalangan mahasiswa kedokteran, yang terkait dengan kelompok kerja *Royal College of Physicians*, menemukan bahwa 69% dari 2.175 responden setuju atau sangat setuju dengan pernyataan "Praktik kedokteran membutuhkan *altruisme*" (Harris, 2019). Saat ini, terdapat ketidaksesuaian antara konsep dan praktik *altruisme*, dimana terdapat peningkatan *altruisme* patologis (Sajjad M et al., 2021). *Altruisme* patologis berarti mengutamakan orang lain, bahkan ketika itu membahayakan dan menyakiti dirinya sendiri. Misalnya, seorang teman mungkin terus memberikan uang kepada seseorang yang menyalahgunakannya, berpikir bahwa mereka membantu, tetapi ini dapat menyebabkan masalah bagi teman dan orang yang menerima uang (Maringgele et al, 2023).

Perilaku *altruisme* dapat dipengaruhi beberapa, antara lain suasana hati, empati, meyakini keadilan dunia, faktor situasional, dan faktor sosiobiologis termasuk *self-esteem* (Wortman et al, 1999 dalam Susanti dan Ifdil, 2023). *Self-esteem* adalah persepsi individu atau penilaian subjektif terhadap dirinya

sendiri, termasuk perasaan harga diri dan kepercayaan diri. *Self-esteem* juga mencakup sejauh mana individu memiliki pandangan positif atau negatif tentang dirinya sendiri (Holloway, 2016).

Dalam konteks pendidikan kedokteran di Universitas Lampung, mahasiswa sering kali menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tuntutan akademik dengan kebutuhan emosional mereka. Beban studi yang berat dapat mempengaruhi *self-esteem* yang dapat berdampak pada keterlibatan mereka dalam perilaku *altruisme*, seperti partisipasi dalam kegiatan sosial dan dukungan terhadap teman.

Fenomena tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku *altruisme*. Penelitian yang dilakukan oleh Luqiatunadzar dan Yusuf (2016) menunjukkan perilaku prososial yang salah satunya ditunjukkan melalui *altruisme* memiliki keterkaitan dengan *self-esteem* pada remaja. Hal tersebut disebabkan oleh fakta bahwa remaja dengan harga diri yang positif cenderung memiliki kecenderungan lebih besar untuk menunjukkan perilaku prososial. Penelitian lain yang dilakukan oleh Riska, Krisnatuti, and Yuliati (2018) juga mendukung temuan ini, di mana hasil penelitian mereka menunjukkan adanya hubungan positif antara *self-esteem* dan perilaku prososial yaitu pada seseorang dengan *self-esteem* yang tinggi dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk berperilaku prososial (Riska et al., 2018). Penelitian Irawati (2023) menemukan adanya hubungan positif dan substansial antara *altruisme* dan *self-esteem* dengan motivasi menjadi sukarelawan. Penelitian tersebut menekankan bahwa individu dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi cenderung memiliki perilaku altruistik yang lebih kuat, terutama dalam aktivitas sukarela (Irawati, 2023). Selain itu, hasil penelitian Arini dan Masykur (2020) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *self-esteem* dengan perilaku *altruisme*. Hal ini memperkuat temuan bahwa *self-esteem* yang sehat dapat mendorong individu untuk lebih peduli dan membantu orang lain (Arini and Masykur, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, *self-esteem* memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku mahasiswa, khususnya perilaku prososial, termasuk *altruisme* dikalangan mahasiswa kedokteran. Mengingat pentingnya *altruisme* dalam praktik kedokteran dan pengembangan profesionalisme, pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku *altruisme* menjadi sangat penting. Namun, studi yang spesifik meneliti hubungan ini di kalangan mahasiswa kedokteran, khususnya di Universitas Lampung masih belum ada. Oleh karena itu, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian mengenai hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku *altruisme* pada mahasiswa Kepaniteraan Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku *altruisme* pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan *altruisme* pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui tingkat *self-esteem* mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- b. Untuk mengetahui gambaran perilaku *altruisme* pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Penulis**

- a. Mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku *altruisme* pada mahasiswa aktif kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- b. Mengetahui gambaran perilaku *altruisme* pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- c. Mengetahui tingkat *self-esteem* pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- d. Memperoleh wawasan terkait bidang ilmu pengetahuan yang ditulis dan dapat diaplikasikan di kehidupan nyata.

### **1.4.2 Bagi Institusi**

- a. Dapat memahami hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku *altruisme*
- b. Dapat membantu memberikan informasi kepada publik terkait *self-esteem* dengan perilaku *altruisme*.

### **1.4.3. Bagi Mahasiswa**

- a. Memberikan informasi tentang hubungan *self-esteem* dengan perilaku *altruism* mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- b. Memberikan informasi yang berguna untuk mengoptimalkan peningkatan *self-esteem* dengan perilaku *altruisme* mahasiswa serta sebagai sarana dalam memperbaiki kualitas pendidikan kedokteran

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Self – Esteem**

##### **2.1.1 Definisi**

Rosenberg (1965), salah satu pelopor dalam bidang ini, menyatakan bahwa *self-esteem* merujuk pada evaluasi positif ataupun negatif individu terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan. Menurutnya, *self-esteem* yang tinggi ditandai dengan rasa hormat seseorang terhadap dirinya sendiri dan keyakinan bahwa dirinya layak dihargai (Holloway, 2016). Sejalan dengan pandangan tersebut, Sedikides dan Gress (2003) menyatakan bahwa *self-esteem* merujuk pada persepsi individu atau penilaian subjektif terhadap dirinya sendiri, termasuk perasaan harga diri dan kepercayaan diri. *Self-esteem* juga mencakup sejauh mana individu memiliki pandangan positif atau negatif tentang dirinya sendiri (dalam Holloway, 2016). Menurut Baron *self-esteem* (harga diri) adalah keseluruhan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. Poin eksplisit adalah poin yang paling sering digunakan untuk mengukur *self-esteem* seseorang secara langsung (Baron and Branscombe, 2015). *Merriam Webster* (dalam Wulandari dan Susilarini, 2023) mendefinisikan *self-esteem* sebagai wujud menghargai diri, kemampuan diri, dan suatu kepercayaan maupun kepuasan kepada diri sendiri (Wulandari and Susilarini, 2023).

Definisi secara global yang paling sering digunakan mengenai *self-esteem* adalah *Self-esteem* umumnya dilihat sebagai sebuah spektrum yang berkisar dari tinggi hingga rendah. Orang dengan *self-esteem* tinggi biasanya memiliki pandangan yang sangat positif tentang diri mereka sendiri, sedangkan mereka dengan *self-esteem* rendah sering merasa ragu atau tidak

yakin tentang diri mereka sendiri. Pandangan yang sangat negatif terhadap diri sendiri jarang terjadi dan biasanya hanya ditemukan pada orang dengan masalah klinis. *Self-esteem* terkadang disebut sebagai *self-worth*, *self-regard*, atau *self-evaluation* yang semuanya memiliki makna esensial yang sama (Hepper, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, seorang tokoh terkemuka dalam psikologi perkembangan, Harter mendefinisikan *self-esteem* disebut juga sebagai *self-worth* atau *self-image*, adalah suatu dimensi evaluatif global dari diri. Misalnya, seorang remaja atau orang dewasa yang sedang berkembang mungkin menganggap bahwa dia bukan hanya orang tetapi orang baik. Tentu saja, tidak semua remaja dan orang dewasa baru memiliki citra positif yang sama tentang diri mereka sendiri. Seorang remaja dengan harga diri yang rendah mungkin menggambarkan dirinya sebagai orang jahat (Santrock, 2015).

### 2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi *Self-esteem*

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya *self-esteem* seseorang adalah, sebagai berikut (Suhron, 2016) :

a. Usia

Perkembangan self esteem ketika seseorang memasuki masa kanak-kanak dan remaja, seseorang akan mendapatkan harga diri mereka dari teman, orang tua, dan guru ketika mereka bersekolah.

b. Ras

Beberapa keanekaragaman budaya dan ras dapat mempengaruhi harga diri untuk mempertahankan rasnya.

c. Etnis

Dalam kehidupan sosial dan masyarakat, beberapa kelompok etnis memandang suku mereka lebih tinggi sehingga dapat mempengaruhi harga dirinya.

d. Pubertas

Pubertas merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai dengan timbulnya ciri-ciri pertumbuhan seksual sekunder dan kemampuan reproduksi serta adanya sensasi seksual yang dapat menimbulkan perasaan menarik sehingga dapat mempengaruhi harga diri.

e. Bentuk Tubuh

Segala perubahan fisik yang terjadi pada remaja tentu membuat perubahan pada sikapnya, salah satunya pada perubahan berat badan.

f. Jenis Kelamin

Pada banyak penelitian menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki harga diri untuk bersaing dan keinginan untuk menjadi lebih baik lebih tinggi dari remaja perempuan, sehingga hal ini dapat mempengaruhi harga diri remaja (Baron and Branscombe, 2015).

Coopersmith (dalam Hidayat dan Bashori, 2016) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi *self-esteem* sebagai berikut:

a. Fisik

Penampilan seseorang, seperti bentuk tubuh dan wajahnya cenderung mempengaruhi harga diri seseorang, seperti yang terjadi pada seseorang dengan wajah yang menarik juga memiliki harga diri yang tinggi.

b. Psikologi

Tingkat harga akan dipengaruhi oleh keadaan psikologis individu dirinya sendiri. Jika psikologis individu baik, harga dirinya akan tinggi, sedangkan ketika seseorang mengalami masalah psikologis maka harga dirinya akan turun. Seseorang yang mendapatkan surprise romantis dari pasangannya, setelah itu harga dirinya juga akan meningkat.

c. Lingkungan Masyarakat

Teman sebaya dan keluarga adalah lingkungan sosial disekitarnya. Harga diri sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Individu, misalnya teman yang baik, keluarga yang harmonis, dan lingkungan yang ramah terhadap individu akan meningkatkan kepercayaan diri individu (Hidayat and Bashori, 2016)

### 2.1.3 Aspek-Aspek *Self Esteem*

Menurut Coopersmith (dalam Suhron, 2017) aspek-aspek yang ada dalam *self-esteem* ada beberapa, yaitu:

a. Kekuatan (*Power*)

Kekuatan adalah kemampuan untuk mengontrol, mengatur dan mendapatkan pengakuan dari orang lain. Dilihat dari pengakuan yang diperoleh dari orang lain dan pengakuan terhadap pendapat yang diungkapkan oleh individu.

b. Keberartian (*Significance*)

Keberartian merupakan wujud kepedulian dan afeksi dari orang lain kepada individu yang ditunjukkan dengan diterimanya individu dalam suatu lingkungan sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari perlakuan hangat respon yang baik terhadap individu dan menerima individu apa adanya.

c. Kebajikan (*Virtue*)

Kebajikan adalah patuh dalam mengikuti aturan etika, moral, dan agama, yang diwujudkan dengan sikap menjauhi hal-hal yang tidak diperbolehkan. Individu yang mampu menahan diri dari larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan maka dianggap memiliki sikap positif dan telah mengembangkan harga diri yang positif dalam dirinya.

d. Kemampuan (*Competence*)

Kemampuan merupakan individu yang mampu menyelesaikan tugas-tugas guna untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai prestasi, dan

tugas-tugas yang dikerjakan akan berkembang seiring bertambahnya usia. Remaja yang mampu menghadapi masalah dan menyelesaikannya semakin meningkatkan harga dirinya.

Menurut Rosenberg (dalam Baron and Branscombe, 2015) *self-esteem* dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu:

a. *Performance self-esteem*

Merupakan kemampuan individu dalam bidang prestasi, kepercayaan diri, kapasitas diri, dan kemampuan mencapai suatu tujuan.

b. *Social self-esteem*

Merupakan cara pandang individu terhadap respon orang lain terhadap dirinya. Apabila orang di sekitar bersikap menghargai maka individu akan memiliki *self-esteem* yang tinggi. Individu dengan *self-esteem* yang rendah akan merasa cemas ketika berada di tempat ramai dan merasa khawatir dengan pandangan orang lain terhadap dirinya.

c. *Physical appearance self-esteem*

Merupakan cara pandang individu terhadap fisiknya, seperti penampilan yang menarik, skills, dan body image.

#### 2.1.4 Karakteristik Individu Dalam *Self-esteem*

**Tabel 1.** Perbedaan Karakteristik Individu dengan *Self-Esteem* Tinggi dan Rendah

<i>Self-esteem</i> Tinggi	<i>Self-esteem</i> Rendah
Merasa dirinya berharga, menghormati dirinya tapi tidak mengagumi diri sendiri ataupun mengharapkan orang lain untuk mengaguminya.	Fokus untuk melindungi diri dan tidak melakukan kesalahan
Tidak menganggap dirinya lebih superior dibandingkan orang lain	Kecewa berlebihan saat mengalami kegagalan, Mengalami kecemasan sosial,
Cenderung akan mengembangkan diri dan memperbaiki diri.	Cenderung melebih-lebihkan peristiwa negatif yang pernah dialaminya Merasa canggung, malu, dan tidak mampu mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain, cenderung pesimis, sinis, dan memiliki pikiran yang tidak fleksibel

(Sumber: Suhron, 2017)

Menurut Rosenberg, individu dengan tingkat *self-esteem* yang berbeda baik tinggi ataupun rendah, akan memiliki karakteristik khas masing-masing, yaitu tertulis dalam tabel 1 di atas (Suhron, 2017).

### 2.1.5 Alat Pengukuran *Self-Esteem*

#### a. Coopersmith *Self-Esteem Inventory* (CSEI)

Coopersmith *Self-Esteem Inventory* (CSEI atau SEI) yang dibuat oleh Coopersmith (1981, 1987, 2002), merupakan salah satu kuesioner *self-esteem* yang paling umum digunakan dan dirancang untuk mengukur sikap terhadap diri sendiri di banyak bidang, baik keluarga, teman sebaya, sekolah, dan kegiatan sosial umum) untuk remaja dan orang dewasa (Coopersmith 1981, 2002; Potard, 2017).

Alat ukur ini terdiri atas 50 item yang yang kemudian dijumlahkan skor keseluruhannya dan empat skor terpisah yang mewakili aspek *self-esteem*, yaitu *general self*, *social self-peers*, *home parents*, and *school academic*. Kuesioner ini hadir dalam tiga versi: Formulir Sekolah (untuk usia 8–15 tahun), Bentuk Dewasa (untuk usia 16 tahun ke atas), dan Bentuk Pendek. Semua versi dapat digunakan sebagai alat skrining dan diagnostik klinis serta dalam penelitian (Potard, 2017).

#### b. *The Single-Item Self-Esteem Scale*

*The Single-Item Self-Esteem Scale* dirancang oleh Robins et al. (2001) sebagai alternatif Rosenberg *Self-Esteem Scale*. *The Single-Item Self-Esteem Scale*, seperti namanya, merupakan alat ukur yang menggunakan satu item dari global *self-esteem*. Instrumen ini menggunakan skala *likert* 5 poin, mulai dari 1 (tidak benar) hingga 5 (sangat benar untuk saya). Meskipun dipersingkat, skala ini memiliki *Liiss* validitas konvergen yang kuat dengan Rosenberg *Self-Esteem Scale* dan

memiliki validitas prediktif yang serupa dengan Rosenberg *Self-Esteem Scale*.

c. Rosenberg *Self-Esteem Scale* (RSES)

Rosenberg *Self-Esteem Scale* (RSES) merupakan skala ukur untuk mengukur *self-esteem* yang dikembangkan oleh Morris Rosenberg, seorang sosiolog ternama pada tahun 1965 (Rosenberg M, 1965). Instrumen ini terdiri dari 10 item yang dirancang untuk mengukur tingkat *self-esteem* secara keseluruhan lima item yang mengukur *self-esteem favourable* seperti " Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya " dan lima item lainnya yang mengukur *self-esteem non-favourable* seperti "Saya merasa tidak memiliki banyak hal yang bisa dibanggakan". Setiap item dinilai menggunakan skala Likert 4 poin, mulai dari "sangat setuju" hingga "sangat tidak setuju" yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang evaluasi diri responden (Maroqi, 2019).

Rosenberg *Self-Esteem Scale* (RSES) merupakan alat ukur yang paling populer dan telah digunakan setidaknya 25% dari semua kutipan untuk ukuran *self-esteem* di beberapa jurnal besar (Donnellan, Trzesniewski and Robins, 2014). RSES tidak hanya populer karena kesederhanaannya, tetapi juga karena fleksibilitasnya dalam berbagai konteks budaya. Instrumen ini telah diterjemahkan dan diadaptasi ke dalam berbagai bahasa, termasuk Bahasa Indonesia, Spanyol, dan Kolumbia, yang menambah bukti validitas lintas budaya dari skala ini (Alwi and Razak, 2022).

Instrumen ini juga digunakan untuk mengukur tingkat harga diri secara menyeluruh yang mencakup evaluasi perasaan positif dan negatif individu terhadap diri mereka sendiri. Serta telah banyak peneliti yang melakukan uji validitas dan realibilitas pada instrumen RSES ini salah satunya yaitu Alwi and Razak (2022) dan Maroqi (2019).

Penilaian *self-esteem* pada penelitian ini akan menggunakan kuesioner Rosenberg *Self-Esteem Scale (RSES)*. Pemilihan tersebut didasarkan pada popularitas dan aspek-aspek yang diukur oleh RSES, yaitu evaluasi positif dan negatif terhadap diri sendiri yang sangat relevan dengan tujuan penelitian ini, yang ingin memahami hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku *altruisme* di kalangan mahasiswa kedokteran.

## **2.2 Altruisme**

### **2.2.1 Definisi Altruisme**

Perilaku pro-sosial merupakan segala perilaku yang menguntungkan dan bermanfaat bagi individu atau kelompok lain, mempunyai konsekuensi sosial positif tanpa mengharapkan imbalan apapun, tanpa mempedulikan motif-motif si penolong, dan perilaku tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Habsy, 2016). *Altruisme* merupakan salah satu bentuk perilaku pro-sosial yang merupakan perilaku yang memberikan keuntungan bagi orang lain. Bentuk-bentuk perilaku pro-sosial, antara lain:

- a. Simpati (*Sympathy*), perilaku yang didasarkan atas perasaan positif terhadap orang lain, sikap peduli, serta ikut merasakan kesedihan dan penderitaan orang lain.
- b. Kerjasama (*Coorporation*), setiap orang mampu dan ingin bekerjasama dengan orang lain, meski bukan untuk kepentingan bersama.
- c. Membantu (*Helping*), perilaku mengambil bagian atau membantu urusan orang lain sehingga orang tersebut dapat mencapai tujuannya.
- d. Dermawan (*Donating*), merupakan perilaku memberikan hadiah atau sumbangan kepada orang lain, biasanya berupa amal

Perilaku prososial adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sukarela dan bertujuan demi keuntungan orang lain. Tindakan ini dianggap sebagai *altruistic* jika dimotivasi oleh keinginan murni untuk kepentingan orang lain tanpa adanya harapan untuk keuntungan dirinya sendiri (Lumbantobing,

2021). Menurut Comte yang merupakan orang pertama yang menemukan kata *altruisme* menjelaskan bahwa, *altruisme* pertama kali dikenalkan pada abad ke-19, berasal dari kata “*alter*” yang artinya “orang lain”. Secara bahasa *altruisme* adalah perbuatan yang berorientasi pada kebaikan orang lain. *Altruisme* merupakan tindakan sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun atau disebut juga sebagai tindakan tanpa pamrih (Habsy, 2016) . *Altruisme* adalah perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri. Perilaku ini merupakan kebajikan yang ada dalam banyak budaya dan dianggap penting oleh beberapa agama. Dalam aliran objektivisme *altruisme* dinilai sebagai lawan dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri (Mulyadi et al., 2016). *Altruisme* juga didefinisikan sebagai tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain, sehingga bertindak untuk kepentingan orang lain sebagai tujuannya, bukan sebagai cara agar diakui oleh masyarakat atau untuk kesejahteraan dirinya tidak lagi menganggap dirinya sebagai pusat yang perlu diperhatikan (Baron and Branscombe, 2015).

### 2.2.2 Faktor-Faktor yang Berperan dalam *Atruisme*

Menurut Sears (dalam Mulyadi et al., 2016), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku *altruisme*, faktor-faktor terjadinya tingkah laku prososial atau *altruisme* yaitu :

a. Faktor kepribadian

Pada faktor kepribadian mengamati bahwa orang yang mempunyai tingkat kebutuhan yang tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung menyumbangkan uang bagi kepentingan amal dari pada orang yang mempunyai tingkat kebutuhan rendah untuk diterima secara sosial, tetapi hanya bila orang lain menyaksikan

b. Faktor personal dan situasional

Faktor personal dan situasional sangat mungkin berpengaruh dalam perilaku menolong, seseorang lebih suka menolong orang yang

disukainya, memiliki kesamaan dengan dirinya dan membutuhkan pertolongan, faktor-faktor diluar diri suasana hati, pencapaian reward pada perilaku sebelumnya dan pengamatan langsung tentang derajat kebutuhan yang ditolong.

c. Hubungan sosial

Berdasarkan pengalaman sehari-sehari kita lebih suka menolong teman dekat atau orang-orang yang satu kelompok dengan kita dari pada orang asing atau orang-orang yang baru kita temui.

d. Nilai-nilai agama dan moral

Faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk menolong sangat tergantung dari penghayatan terhadap nilai-nilai agama dan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan pertolongan.

e. Tanggung jawab

Besarnya tanggung jawab, hal ini berkaitan dengan kesadaran dalam diri seseorang bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah komunitas masyarakat yang mengharuskan dirinya untuk berkerja sama dengan orang lain

f. Latar belakang keluarga

Latar belakang keluarga juga sangat berpengaruh dalam terbentuknya perilaku menolong, seorang anak yang dibesarkan dalam sebuah keluarga yang altruistik tinggi, akan mempengaruhi anak-anak untuk berperilaku.

g. Suasana hati

Jika suasana hati sedang enak atau suasana hati positif (positif mood) dapat mempengaruhi individu dalam perilaku menolong dan orang juga akan terdorong untuk memberikan pertolongan lebih banyak.

h. Norma timbal balik

Norma timbal balik mengharuskan orang melakukan perbuatan menolong atau membantu dikarenakan rasa balas jasa karena pernah di tolong.

### 2.2.3 Aspek- Aspek *Altruisme*

Menurut Myers and Twenge (2015) seseorang yang memiliki tingkah laku *altruisme* harus memiliki aspek *empathy, belief on a just world, social responsibility, internal control, low egocentric*, antara lain adalah sebagai berikut:

a. *Emphaty*

Altruisme akan terjadi dengan adanya empati dalam diri seseorang. Seseorang yang paling altruis merasa diri mereka bertanggung jawab, bersifat sosial, selalu menyesuaikan diri, toleran, dapat mengontrol diri, dan termotivasi membuat kesan yang baik.

b. *Belief On A Just World*

Karakteristik dari tingkah laku *altruisme* adalah percaya pada “a just world”, maksudnya adalah orang yang altruis percaya bahwa dunia adalah tempat yang baik dan yang baik selalu mendapatkan”hadiah” dan yang buruk mendapatkan ”hukuman”.

c. *Social Responsibility*

Aspek ini berarti bahwa setiap orang yang memiliki perilaku *altruisme* harus memberikan pertolongan kepada seseroang yang membutuhkan karena itu sudah menjadi tanggung jawab setiap orang untuk salingmenolong dalam

d. *Internal Locus of control (LOC)*

Karakteristik selanjutnya dari orang yang *altruis* adalah *Internal Locus of control* atau lokus internal, merupakan keyakinan bahwa kendali atas hasil yang diinginkan terdapat dalam diri sendiri, bukan pada faktor

eksternal seperti orang lain. Berbagai hal termasuk lokus internal misalnya kepuasan diri dan *self-esteem*.

e. *Low Egocentricism*

Seorang yang *altruistis* mementingkan kepentingan lain terlebih dahulu dibandingkan kepentingan dirinya sehingga memiliki keegoisan yang rendah.

Dalam Mulyadi et al. (2016) terdapat beberapa aspek dari tingkah laku prososial atau *altruisme* yang mengacu dari Kruglanski dan Higgins (2007) meliputi :

a. Perilaku Memberi

Perilaku memberi merupakan suatu perilaku yang menguntungkan orang lain, kebanyakan tujuan dari perilaku ini adalah untuk memenuhi kebutuhan serta keinginan orang lain. Dapat dicontohkan pada mahasiswa yaitu saat mahasiswa lain membutuhkan bantuan dalam tugasnya, maka seseorang dengan jiwa *altruisme* akan memberikan hal dibutuhkan.

b. Empati

Aronson, Wilson & Akert menjelaskan empati merupakan kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain dan ikut berperan dalam pergulatan di arena kehidupan, kesadaran terhadap perasaan kebutuhan dan kepentingan orang lain, ciri empati yang tinggi adalah memahami perasaan orang lain.

c. Suka rela

Aspek ini dapat terlihat misalnya pada mahasiswa yang menjadi panitia pada sebuah acara yang dilaksanakan oleh fakultas.

d. Komponen *Altruisme*

Ada tiga komponen dalam altruisme, yaitu: *loving others, helping them doing their of need, dan making sure that they are appreciated.*

#### **2.2.4 Altruisme dalam Profesionalisme Kedokteran**

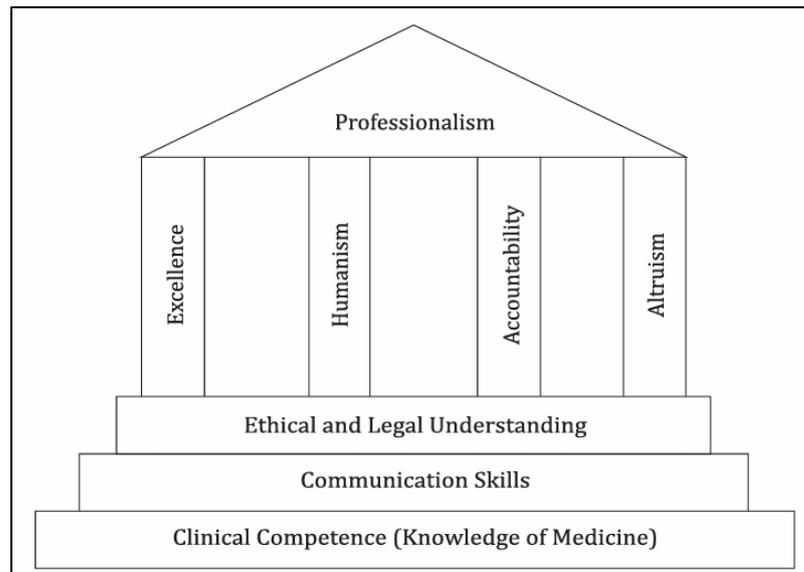
Perilaku profesional penting serta wajib adanya dalam dunia kedokteran. Profesionalisme kedokteran merupakan kemampuan seseorang khususnya seorang dokter dalam melakukan pertimbangan dan bertanggungjawab terhadap tindakannya sesuai dengan *clinical reasoning* (Lisiswanti et al., 2023).

Dalam Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) 2024, Konsil Kedokteran Indonesia mendefinisikan profesionalitas sebagai kemampuan melaksanakan praktik kedokteran sesuai dengan prinsip ketuhanan, moral luhur, etika, disiplin, hukum, sosial budaya, dan agama dalam konteks local, regional, dan global dalam mengelola masalah Kesehatan individu, keluarga, komunitas, dan masyarakat (Konsil Kedokteran Indonesia, 2024).

Dalam Profesionalisme Kedokteran terdapat beberapa komponen yang membentuk profesionalisme seorang dokter sesuai dengan yang terlihat dalam gambar 1, diantaranya yaitu; altruisme, kompeten, kejujuran dan integritas, performa, manajemen, serta menghormati orang lain dan sikap humanis (Purwanti et al. 2020). *Altruisme* mengacu pada tindakan yang mengutamakan kepentingan terbaik pasien, bukan kepentingan pribadi (Sajjad et al. 2021)

Pada penelitian lain oleh Yulia Dwi, Dedi Afandi, and Desby Juananda (2017), altruisme dicantumkan kedalam salah satu dari enam sifat dasar yang harus dimiliki dokter. Enam sifat dasar yang harus dimiliki oleh setiap dokter yaitu; *altruisme*, akuntabilitas, idealisme, responsibilitas, integritas ilmiah dan sosial. Sejalan dengan hal tersebut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Gosal, Manampiring, and Waha (2022) untuk menilai perilaku profesional tenaga medis, didapatkan bahwa unsur-unsur profesionalisme dalam perilaku dan tanggung jawab etik telah dilakukan

dengan baik oleh tenaga medis dengan mengutamakan keselamatan pasien (*patient safety*), menunjukkan sikap *altruisme* (menolong tanpa pamrih), *akuntabilitas* atau bertanggung jawab, memiliki nilai yang unggul dan selalu menjalankan kewajiban (*duty*) dalam penerapan praktik kedokteran (Gosal et al., 2022).



**Gambar 1.** Pilar Profesionalisme dalam Kedokteran (Konsil Kedokteran Indonesia, 2024)

Dalam UU Praktik Kedokteran nomor 29 Tahun 2004 Pasal 51a yang berbunyi “Memberikan pelayanan medis sesuai dengan standar profesi dan standar prosedur operasional serta kebutuhan medis pasien” dan pada pasal 51d “Melakukan pertolongan darurat atas dasar perikemanusiaan, kecuali bila ia yakin ada orang lain yang bertugas dan mampu melakukannya” dimana kedua pasal dalam undang-undang tersebut mengandung makna bahwa seorang dokter harus mengutamakan pasien terutama pasien gawat darurat diatas kepentingan dirinya sendiri (Pemerintah Republik Indonesia, 2004). Undang-undang tersebut sesuai dengan penelitian Yulia Dwi et al. (2017) bahwa nilai altruisme wajib ada pada setiap dokter ataupun calon

dokter, selain itu terdapat pula nilai lain, meliputi altruisme, tanggung jawab, idealisme profesi, akuntabilitas, integritas ilmiah dan integritas sosial.

### 2.2.5 Alat Ukur *Altruisme*

Dalam penelitian ini, alat ukur yang akan digunakan adalah *Self-Report Altruism Scale* (SRA) oleh (Rushton, Chrisjohn, and Fekken, 1981). adalah *Self-Report Altruism Scale* (SRA) merupakan alat ukur yang paling populer dan selalu digunakan untuk mengukur *altruisme*. adalah *Self-Report Altruism Scale* (SRA) oleh (Rushton et al. 1981) didesain berdasarkan teori Myers and Twenge yang terdiri atas 20 item dan mengukur *altruisme* dengan 5 aspek yaitu; *empathy, belief on a just world, social responsibility, internal control, low egocentricm* (Myers and Twenge 2015).

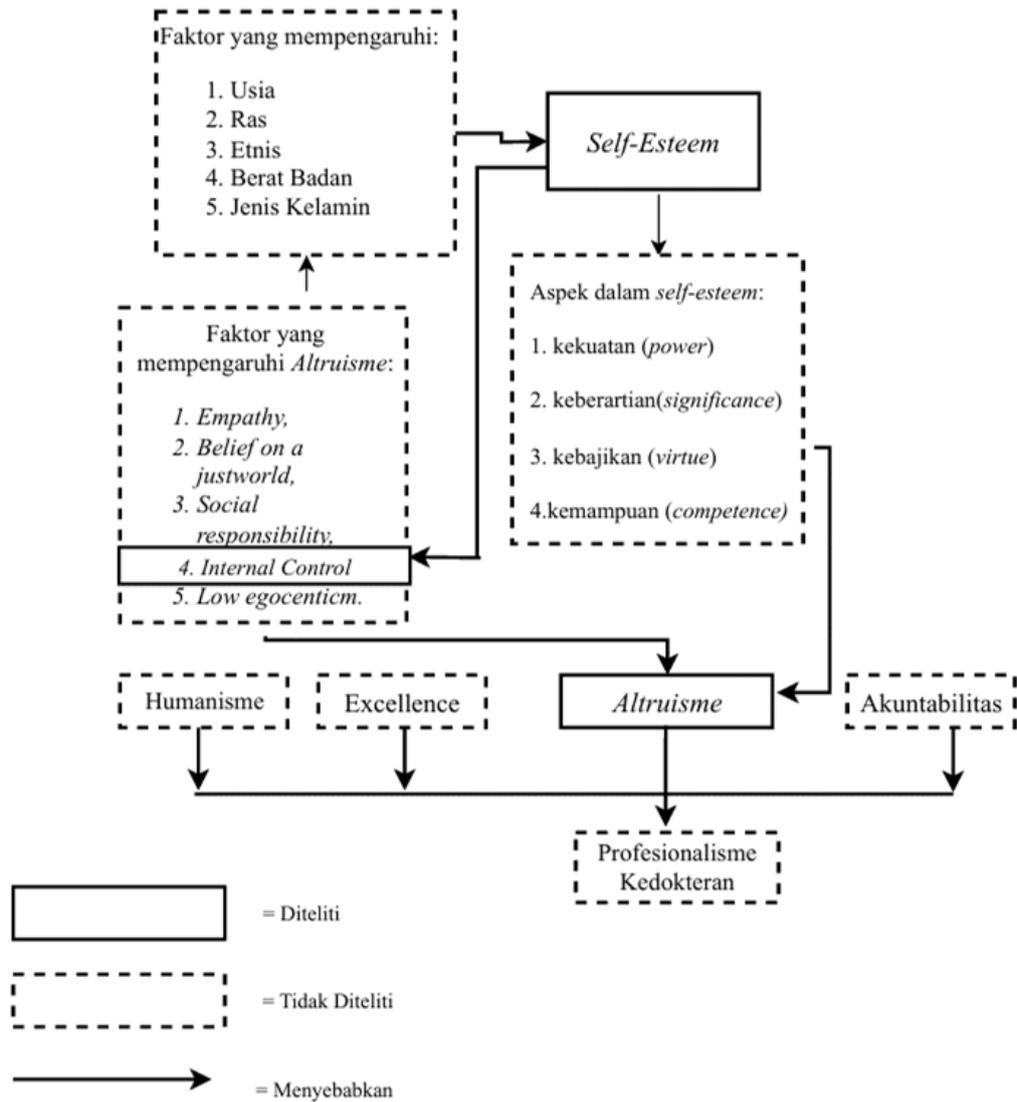
Alat ukur ini telah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia dan telah banyak dilakukan uji coba validitas dan reliabilitasnya serta digunakan dalam banyak penelitian yang menguji variabel *altruisme* (Suseno, 2020). Sehingga, peneliti menganggap bahwa alat ukur ini merupakan yang paling cocok untuk digunakan dalam penelitian ini.

### 2.3 Hubungan antara *Self-esteem* dengan *Altruisme*

*Altruisme* adalah minat yang tidak mementingkan diri sendiri untuk menolong orang lain (Santrock, 2015). Berdasarkan uraian-uraian teori sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perilaku *altruisme* merupakan tindakan secara sadar membantu dengan sukarela kepada orang lain dan menyampingkan keadaan pribadi yang dapat memberikan manfaat positif bagi orang lain hanya untuk kesejahteraan orang lain tanpa mementingkan keuntungan bagi diri sendiri dan tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan. Individu dapat memiliki perilaku *altruisme* karena dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *altruisme* antara lain, kepercayaan terhadap dunia, rasa tanggung jawab, sifat internal, egoisme yang rendah. Salah satu sifat internal seseorang adalah *self-esteem* (Myers and Twenge, 2015).

Terdapat beberapa aspek dalam *self-esteem* yang ditulis Coopersmith yaitu kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*). *Self-esteem* mendorong seseorang untuk lebih mudah melakukan suatu kebaikan. Semakin banyak perbuatan baik yang dilakukan akan membuat individu merasa berharga, sehingga meningkatkan *self-esteem* dalam diri individu. Oleh karena itu, semakin tinggi *self-esteem* individu semakin tinggi pula perilaku prososial individu, sebaliknya semakin rendah *self-esteem* individu maka semakin rendah pula perilaku prososial individu. Hasil penelitian oleh Arini (2020) menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan *altruisme* subjek, dengan kesimpulan semakin tinggi *self-esteem* maka semakin tinggi *altruisme*. ( $r_{xy} = 0,627$ ;  $p < 0,001$ ). *Self-esteem* memberikan sumbangan sebesar 39,4% terhadap *altruisme* (Arini and Masykur, 2020). Individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung lebih mudah untuk berpikir positif dan terbuka sehingga tidak menutup kemungkinan lebih mudah juga bagi individu untuk berempati kepada orang lain.

## 2.4 Kerangka Teori



**Gambar 2.** Kerangka Teori

(Sumber: Baron and Branscombe, 2015; Myers and Twenge, 2015; Suhron, 2016; Purwanti, Armyanti and Asroruddin, 2020; Konsil Kedokteran Indonesia 2024)

## 2.5 Kerangka Konsep



Gambar 3. Kerangka Konsep

## 2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas, maka hipotesis yang diajukan penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat hubungan signifikan antara *self-esteem* dengan perilaku *altruisme* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

H<sub>a</sub>: terdapat hubungan signifikan antara *self-esteem* dengan perilaku *altruisme* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis dan Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode penelitian berupa analisis korelasi dengan rancangan *cross-sectional*. Sampel diambil menggunakan metode *consecutive sampling*.

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Penelitian ini dilaksanakan di Rumah sakit Umum Daerah Abdul Moeloek Lampung, Rumah Sakit Jiwa Lampung, dan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

#### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada Bulan November – Desember 2024.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi Penelitian**

Populasi penelitian ini merupakan seluruh mahasiswa aktif kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang berjumlah 340 orang.

### 3.3.2 Sampel Penelitian

Besar sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian *cross-sectional* ini dihitung menggunakan rumus:

$$n = \left\{ \frac{Z\alpha + Z\beta}{-0,5\ln[(1+r)/(1-r)]} \right\}^2 + 3$$

Keterangan:

$Z\alpha$  = Deviat baku alfa

$Z\beta$  = Deviat baku beta

$r$  = Korelasi minimal yang dianggap bermakna

$$n = \left\{ \frac{1,96 + 0,84}{-0,5\ln[(1+0,403)/(1-0,403)]} \right\}^2 + 3$$

$$n = \frac{784}{25\ln[(1403)/(597)]^2} + 3$$

$$n = 45,953$$

dibulatkan menjadi 46 responden

Berdasarkan perhitungan di atas, maka jumlah minimal sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 46 responden.

## 3.4 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

### 3.4.1 Kriteria Inklusi

- a. Mahasiswa kepaniteraan klinik yang bersedia menjadi responden penelitian dan mengisi lembar *informed consent* serta kuesioner penelitian.
- b. Mahasiswa yang sedang menjalani tahap kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

### 3.4.2 Kriteria Eksklusi

Mahasiswa kepaniteraan klinik yang tidak hadir dalam penelitian.

### 3.5 Variabel Penelitian

#### 3.5.1 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat *self-esteem* mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

#### 3.5.2 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat *altruisme* mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

### 3.6 Definisi Operasional Variabel Penelitian

**Tabel 2.** Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
Variabel Independen					
<i>Self-esteem</i>	Self esteem merupakan evaluasi diri yang melihat sikap seseorang terhadap dirinya, mulai dari sangat negatif hingga positif (Baron and Branscombe 2015).	Kuesioner RSES	Dengan memberikan kuesioner RSES kepada responden	Tinggi = 26-30 Sedang = 16-25 Rendah = 0-15 (Azwar, 2021)	Ordinal
Variabel Dependen					
<i>Altruisme</i>	Altruisme merupakan lawan dari egoisme. Altruisme berarti tindakan peduli dan sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun (Myers and Twenge, 2015).	Kuesioner SRA20	Dengan memberikan kuesioner SRA 20 kepada responden	Tinggi = $X \geq 58$ Rendah = $X < 58$ (Sugiyono, 2022)	Ordinal

### 3.7 Instrumen Penelitian dan Teknik Pengambilan Data

#### 3.7.1 Instrumen Penelitian

##### a. Instrumen *Self-esteem*

Kuesioner Rosenberg *Self Esteem Scale* (RSES), merupakan kuesioner yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat harga diri mahasiswa, merupakan instrumen untuk menilai harga diri mereka. Untuk membuat kuesioner ini, digunakan skala *likert*. Variabel yang diukur digunakan sebagai tolak ukur untuk membuat instrumen berupa pernyataan (Baron and Branscombe, 2015).

Kuesioner ini terdiri dari sepuluh pernyataan dengan skala likert yang terbagi menjadi lima pernyataan *favourable* dan lima pernyataan *unfavourable*, dengan empat pilihan jawaban dengan kisaran skor 0-3. Setiap pernyataan diberi skor dengan ketentuan bahwa item *favourable* apabila menjawab Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 0, apabila Tidak Setuju (TS) diberi skor 1, apabila Setuju (S) diberi skor 2, dan diberi skor 3 apabila Sangat Setuju (SS). Kemudian pada item *unfavourable*, pernyataan *unfavourable* diberi skor dengan *reverse scoring* Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat skor 3, Tidak Setuju (TS) mendapat skor 2, Setuju (S) mendapat skor 1, dan Sangat Setuju (SS) mendapat skor 0. Jumlah skor yang dikumpulkan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa individu memiliki kepercayaan diri yang tinggi (Baron and Branscombe, 2015).

**Tabel 3.** Interpretasi RSES

Interpretasi	Skor <i>Favourable</i>	Skor <i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju (SS)	3	0
Setuju (S)	2	1
Tidak Setuju (TS)	1	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	3

Instrumen RSES ini memberikan hasil ukur berupa data kategorik yaitu pada *self-esteem* rendah dengan skor total kurang dari 15, kelompok *self-esteem* normal dengan skor total 16-25, dan kelompok *self-esteem* tinggi dengan skor total lebih tinggi dari 26.

**Tabel 4.** Distribusi Item RSES

Item	Nomor	Jumlah
Favourable	1,3,4,7,10	5
NonFavourable	2,5,6,8,9	5
<b>Total</b>		10

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner RSES merupakan kuesioner baku dengan skala likert dan menghasilkan skala ordinal yang sudah banyak dan umum digunakan dalam penelitian lain baik dalam penelitian nasional maupun internasional. Kuesioner ini memiliki validitas konvergen yang kuat pada tiap populasi. Uji validitas instrumen ini dalam Bahasa Indonesia telah banyak dilakukan di Indonesia, salah satunya dilakukan oleh Alwi and Razak (2022) yang menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yang menghasilkan kuesioner RSES valid dan reliabel. Selain itu Azwar (2021) juga telah menggunakan kuesioner RSES dalam Bahasa Indonesia dan melakukan uji validitas dan realibilitas yang menghasilkan reliabilitas sebesar 0,844 dan nilai validitas berkisar antara 0,415 sampai 0,703 (Azwar, 2021).

Selain itu, Nugraheni dan Sugiri (dalam Subagya, Artanty dan Hapsari, 2017) telah mengkaji ulang validitas dan reliabilitas Rosenberg *Self-Esteem Scale* (RSES) pada 101 mahasiswa. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan prosedur identifikasi konstruksi melalui teknik konsistensi internal, menghasilkan nilai antara 0,422 dan 0,635 yang terbukti valid. Uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha* menghasilkan nilai 0,7. Dapat disimpulkan dari kedua hasil

uji tersebut bahwa Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) merupakan alat ukur yang memiliki validitas dan reliabilitas yang dapat dipercaya.

b. Instrumen *Altruisme*

Instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *Self Report Altruisme 20* (SRA 20) yang dikembangkan oleh Rushton. Skala *Self Report Altruisme 20* terdiri atas 20 item mengukur kecenderungan perilaku *altruisme* pada mahasiswa dengan cara mengukur frekuensi seseorang terlibat dalam perilaku *altruisme*. Alat ukur ini mengukur frekuensi seseorang terlibat dalam perilaku *altruisme* dengan memberikan 20 item pernyataan yang harus diisi responden sesuai dengan seberapa sering mereka melakukan kegiatan yang disebutkan (Filkowski, Cochran, and Haas, 2016).

**Tabel 5.** Interpretasi SRA-20

Interpretasi	Deskripsi	Skor
Tidak Pernah	Sudah jelas dan tidak diperlukan deskripsi	1
Pernah	terjadi hanya satu kali	2
Lebih dari 1 kali	Itu terjadi dua hingga tiga kali dalam satu semester	3
Sering	Itu terjadi empat hingga lima kali dalam satu semester	4
Sering sekali	Itu terjadi lebih dari lima kali dalam satu semester	5

(Sumber: Suseno, 2020)

Instrumen ini memiliki skala 5 poin, dengan jawaban “tidak pernah” mendapat skor 1, “pernah 1 kali” mendapat skor 2, jawaban “lebih dari satu kali” mendapat skor 3, serta untuk jawaban “sering” mendapat skor 4, dan untuk jawaban “sangat sering” mendapat skor 5 (Suseno, 2020). Alat ukur *Self Report Altruisme 20* didesain simpel dan mudah dipahami demi kemudahan responden dalam mengisinya (Filkowski et al., 2016). Hasil ukur dari kuesioner ini akan ditotalkan seluruh skor, kemudian skor total yang lebih tinggi menunjukkan frekuensi perilaku altruistik yang lebih besar, sementara skor yang lebih rendah menunjukkan lebih sedikit keterlibatan dalam perilaku tersebut. Kemudian untuk pengkategorian

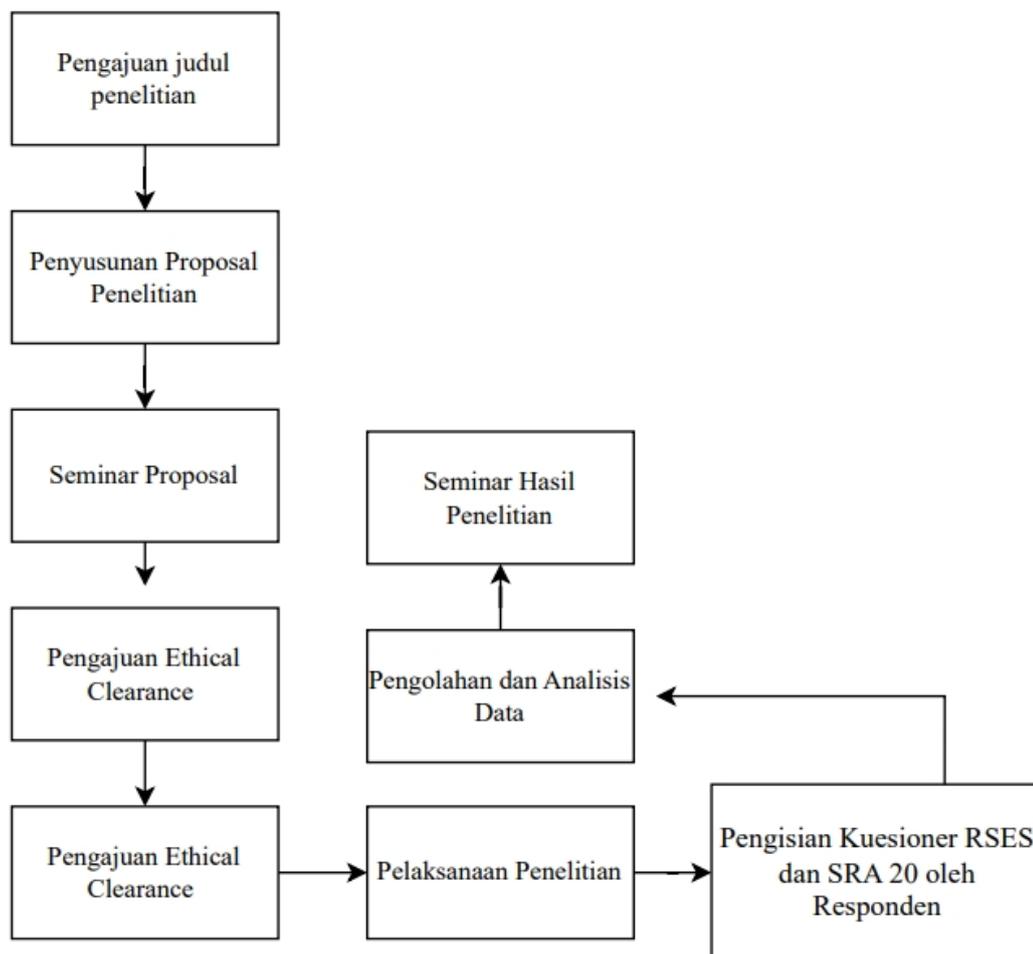
hasil ukurnya akan dianalisis dengan analisis statistik deskriptif meliputi nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi (Suseno, 2020).

Uji validitas instrumen SRA 20 oleh Rushton, Chrisjohn dan Fekken ini telah banyak digunakan oleh banyak peneliti dalam meneliti *altruisme*. Salah satunya digunakan oleh Suseno, beliau juga mengadaptasi kuesioner SRA menjadi bahasa Indonesia, hasil uji validitas yang dilakukannya menghasilkan validitas sedang ( $r = 0,534$ ) dan reliabilitas menunjukkan konsistensi tinggi ( $r = 0.806$ ) dengan terdapat 1 item gugur yang berbunyi “Melakukan donor darah”. Untuk mengkategorikan altruisme pada penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner SRA 20 yang telah diadaptasi oleh Suseno (Suseno, 2020). Serta untuk pengkategorian hasil ukurnya peneliti akan menganalisis kembali hasil skor yang didapat responden dengan analisis deskriptif yang didahului dengan uji normalitas (Sugiyono, 2022).

### **3.7.2 Teknik Pengambilan Data**

Peneliti mengumpulkan data primer melalui pembagian kuesioner RSES dan SRA-20 menggunakan formulir Google untuk mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan di RSUD Abdul Moeloek Lampung pada Bulan November 2024. Peneliti akan memberikan penjelasan tentang isi kuesioner dan cara pengisiannya secara keseluruhan sampai responden memahaminya terhadap semua pernyataan yang ada. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan *consecutive sampling*.

### 3.8 Alur Penelitian



**Gambar 4. Alur Penelitian**

### 3.9 Pengolahan Data

Data penelitian yang telah terkumpul diproses melalui serangkaian pengolahan data melalui program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Berikut terdapat empat tahap dalam pengolahan data, yaitu:

a. Penyuntingan Data (*Editing*).

Tahap ini merupakan tahap memperbaiki dan menyusun data, dimana jika terdapat kemungkinan ketidak lengkapan data maupun informasi maka peneliti diperlukan melakukan wawancara ulang atau *men-dropout*

kuesioner tersebut. Tahap ini bertujuan agar tersusun menjadi data yang siap untuk dimasukkan ke tahap *coding*

b. Pengkodean (*Coding*).

Tahap *coding* yaitu menerjemahkan data hasil pengisian kuesioner RSES dan SRA 20 kedalam simbol yang tepat untuk keperluan analisis Data

c. Memasukan Data (*Processing*).

Data yang telah diberikan kode dimasukkan ke dalam kolom yang sesuai. Tahap ini dilakukan dengan memasukkan data yang sebelumnya sudah di-*coding* untuk mencari frekuensi, persentase, dan hubungan antar variabel yang diteliti.

d. Tabulasi

Tabulasi yaitu tahap pengolahan data dengan pembuatan tabel dan memasukkan data yang sudah diperiksa kembali ke dalam tersebut sesuai dengan tujuan peneliti.

### 3.10 Analisis Data

Data yang telah diolah kemudian dianalisis. Jenis analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat

#### 3.10.1 Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan seluruh variabel penelitian baik itu variabel bebas (*self-esteem*) dan variabel terikat (*altruisme*) meliputi frekuensi dan persentase tingkat *self-esteem* dan perilaku *altruisme* pada responden secara spesifik.

#### 3.10.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *self-esteem* dengan skala ukur ordinal dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku *altruisme* dengan skala ukur ordinal, maka uji statistik yang akan dilakukan adalah uji *chi-square*.

### 3.11 Etika Penelitian

#### 1. Pengajuan *Ethical Clearance*

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik penelitian (*Ethical Clearance*) dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang tertuang dalam surat keputusan Nomor 5431/UN26.18/PP.05.02.00/2024

#### 2. *Informed Consent*

*informed consent* dilakukan sebelum melakukan pengumpulan data terhadap responden, agar responden mengetahui bahwa data yang dikumpulkan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Peneliti telah menjelaskan terkait judul penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi responden, jaminan kerahasiaan data, dan hak untuk mundur dari penelitian sebelum dilakukan pengisian *google form* penelitian.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang didapatkan mengenai hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku *altruisme* pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan signifikan antara *self-esteem* dengan perilaku *altruisme* pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung,
2. Mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang memiliki tingkat *self-esteem* yang berada dalam kategori sedang sebanyak 58,6%,
3. Mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang memiliki tingkat perilaku *altruisme* dalam kategori tinggi sebanyak 51,7%.

#### **5.2 Saran**

berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Bagi mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung diharapkan dapat meningkatkan *self-esteemnya* dan perilaku *altruisme* terhadap orang lain,

- b. Bagi institusi pendidikan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, agar dapat meningkatkan pembelajaran yang dapat meningkatkan *self-esteem* dan mengenalkan *altruisme* pada mahasiswa
- c. Bagi peneliti lain agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar serta dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *altruisme* mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alghamdi, S. et.al.2023. The Impact of Low Self-Esteem on Academic Achievement and the Behaviors Related to It among Medical Students in Saudi Arabia. *Saudi Medical Journal*. 44(6):613–620.
- Alwi, MA, and A. Razak. 2022. Adaptasi Rosenberg’s Self-Esteem Di Indonesia. in *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2022 Membangun Negeri dengan Inovasi tiada Henti Melalui Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. Makassar: UNMOnlineJournal.
- Arini, M and Masykur. 2020. Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas Viii Smp Eka Sakti Semarang. *Jurnal Empati* 9(5):356–62.
- Azwar, S. 2021. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 3*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Baron NP, and Branscombe. 2015. *Psikologi Sosial*. 13th ed. edited by O. Dwiasri and A. Maulana. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Chen, Y, et.al. 2022. Altruism in Nursing from 2012 to 2022: A Scoping Review. *Front. Psychiatry* 13(1046991):1–12.
- Coopersmith, S. 1981. *Self-Esteem Inventories*. Palo Alto: Consulting Psychologists Press.
- Coopersmith, S. 2002. *Revised Coopersmith Self-Esteem Inventory Manual*. Red wood City: MindGarden.
- Donnellan M, Brent KH, Trzesniewski, and Robins R. 2014. Measures of Self-Esteem. in *Measures of Personality and Social Psychological Constructs*,. Davis: Elsevier.
- Filkowski, Megan, R. Nick Cochran, and Brian Haas. 2016. Altruistic Behavior: Mapping Responses in the Brain. *Neuroscience and Neuroeconomics*. 5:65–75.
- Gosal, Vini HR, Aaltje E, and Caecilia W. 2022. Perilaku Profesional Tenaga Medis Terhadap Tanggung Jawab Etik Dan Transaksi Terapeutik Dalam Menjalankan

Kewenangan Klinis Professional Behavior of Medical Personnel towards Ethical Responsibility and Therapeutic Transactions in Running Clinical Privilege. *Medical Scope Journal*. 4(1):1–9.

- Habsy B. 2016. *Psikologi Sosial*. 1st ed. Surabaya: Universitas Darul Ulum.
- Harris J. 2019. Altruism: Should It Be Included as an Attribute of Medical Professionalism?. *Health Professions Education*. 4(1):3–8.
- Hepper, E. G. 2016. Self-Esteem. in *Encyclopedia of Mental Health: Second Edition*. Elsevier Inc.
- Hidayat, K., and K. Bashori. 2016. *Psikologi Sosial (Aku, Kami, Dan Kita)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Holloway F. 2016. *Self-Esteem: Perspectives, Influences and Improvement Strategies*. Egypt: Nova Publishers.
- Irawati, Rina. 2023. Altruisme Dan Self Esteem Pengaruhnya Terhadap Motivasi Menjadi Relawan Melalui Locus of Control. *Jurnal Manajemen Dan Profesional*. 4(2):240–54.
- Konsil Kedokteran Indonesia. 2024. *Standar Pendidikan Profesi Dokter Indonesia*. Indonesia.
- Lima J, et.al. 2022. Stress, Spirituality, and Altruism of Brazilian Medical Students during the COVID-19 Pandemic: A Cross-Sectional Analysis. *Research, Society and Development* 11(7).
- Lisiswanti, R. 2019. Peranan Dosen Pendidikan Kedokteran: Dari Perspektif Ilmu Pendidikan Kedokteran. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung* 3(1):186–90.
- Lisiswanti R, et.al. 2023. Teachers' and Students' Perception Toward Competency of Undergraduate Medical Students During the Covid-19 Pandemic. in *Proceedings of the 3rd Universitas Lampung International Conference on Social Sciences (ULICoSS 2022)*. Lampung: Atlantis Press.
- Lumbantobing LA. 2021. *Praktik Kedokteran: Antara Altruisme Dengan Pelaksanaan Kewajiban Peraturan Perundangan*. Vol. 3.
- Maringgele VE, Scherr W, Aichhorn and Kaiser. 2023. Helper Syndrome and Pathological Altruism in Nurses – a Study in Times of the COVID-19 Pandemic. *Frontiers in Psychology* 14(1150150).
- Maroqi N. 2019. Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Rosenberg Self Esteem Scale Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)* 7(2):92–96.

- Mulyadi S, Wahyu R, Anugriaty I, Asmarany K. 2016. *Psikologi Sosial*. 1st ed. Jakarta: Gunadarma.
- Myers, David G, and Jean MT. 2015. *Social Psychology*. 12th ed. New York: Mc Graw Hill.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2004. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2004 Tentang Praktik Kedokteran*. Indonesia.
- Pfattheicher S, Yngwie AN, and Isabel T. 2022. Prosocial Behavior and Altruism: A Review of Concepts and Definitions. *Current Opinion in Psychology* 44:124–29.
- Potard, Catherine. 2017. Self-Esteem Inventory (Coopersmith) in *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. France: Springer International Publishing.
- Purwanti M, Armyanti I, and Asroruddin M. 2020. Persepsi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Mengenai Konsep Profesionalisme Dokter. *Cermin Dunia Kedokteran* 47(10):751–56.
- Riska HA, Krisnatuti and Yuliati LN. 2018. Pengaruh Interaksi Remaja Dengan Keluarga Dan Teman Serta Self-Esteem Terhadap Perilaku Prosocial Remaja Awal. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 11(3):206–18.
- Robins, R. et.al. 2001. *Measuring Global Self-Esteem: Construct Validation of a Single-Item Measure and the Rosenberg Self-Esteem Scale*. Vol. 35.
- Rushton, J. Philippe, Roland D. Chrisjohn, and Cynthia F. 1981. The Altruistic Personality And The Self-Report Altruism Scale. *Pergamon Press Ltd* 2:293–302.
- Sajjad M, Qayyum S, and RA Khan. 2021. ‘The Best Interest of Patients, Not Self-Interest: How Clinicians Understand Altruism. *BMC Med Educ* 21(1):477.
- Santrock, John W. 2015. *Adolescence*. 16th ed. New York: Mc Graw Hill Education.
- Sawant N, Kamath Y, Bajaj U, Ajmera, and Lalwani. 2023. A Study on Impostor Phenomenon, Personality, and Self-Esteem of Medical Undergraduates and Interns. *Industrial Psychiatry Journal* 32(1):136–41.
- Subagya, Novianti A, Artanty W, and Hapsari ED. 2017. Hubungan Harga Diri Dengan Kualitas Hidup Wanita Menopause. *Jurnal Persatuan Perawat Indonesia* 2(3):177–93.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Suhron M. 2016. *Asuhan Keperawatan Konsep Diri : Self Esteem*. 1st ed. Bangkalan: Unmuh Ponorogo Press.
- Suhron M. 2017. *Asuhan Keperawatan Jiwa Konsep Self Esteem*. 1st ed. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Suseno M. 2020. Adapting Self-Report Altruism Scale to Measure Altruistic Behavior of Pre-Service Teachersin Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24(8):7652–7662.
- Vearrier L. 2020. Enlightened Self-Interest in Altruism (ESIA). *HEC Forum*. 32(2):147–161.
- Wulandari I and Susilarini T. 2023. Hubungan Harga Diri Dan Empati Dengan Perilaku Schadenfreude Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas X Angkatan 2018. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif* 3(1):47–55.
- Yulia D, Afandi D, and Juananda D. 2017. Penerapan Nilai Kode Etik Kedokteran Indonesia Pada Era Jaminan Kesehatan Nasional Di Kabupaten Indragiri Hulu. *JOM FK*. 4(1):1–14.